

PENERAPAN ASAS TRIKON DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Kadek Jayanthi Riva Prathivi¹ & I Komang Wisnu Budi Wijaya²

¹PGSD FDA Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²PGSD FDA Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹rivaprathiwiriva@gmail.com & ²wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the application of Trikon principles in learning in elementary schools. This research is included in literature study research. The data source in this research is in the form of literature related to the Trikon concept, which is actually the result of Ki Hadjar Dewantara's thoughts. Data collection techniques consist of collecting literature, reviewing and selecting literature, analyzing and synthesizing, and ending with drawing conclusions. The data analysis technique uses content analysis techniques. The results of the research state that the Trikon principle can be applied in learning in elementary schools by implementing student-centered learning, applying the open ended approach, contextual approach and differentiated learning.

Keywords: Trikon, Learning, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan asas Trikon dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa pustaka yang berkaitan dengan konsep Trikon yang notabene hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Teknik pengumpulan data terdiri dari pengumpulan literatur, telaah dan seleksi literatur, analisis dan sintesis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menyatakan bahwa asas Trikon dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan cara penerapan pembelajaran yang berpusat siswa, penerapan pendekatan *open ended*, pendekatan kontekstual dan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Trikon, pembelajaran, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah jalan untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Oleh karena itu pemerintah hendaknya memfasilitasi seluruh

warganya agar memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah mendapat legalitas dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yasa & Wijaya, 2021).

Pendidikan memiliki perbedaan dengan pengajaran. Pengajaran lebih terfokus pada aspek wawasan atau kognitif dan pendidikan lebih ke pengembangan nilai atau karakter. Pengajaran bertujuan untuk memenuhi aspek lahir manusia dan pendidikan lebih mengutamakan kebutuhan batin manusia (Rahayuningsih, 2021). Walaupun keduanya memiliki perbedaan namun saling melengkapi dan dilakukan dengan sejalan dan seimbang.

Pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Namun tonggak pelaksanaan pendidikan Indonesia yang sistematis dan modern dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang notabene Bapak Pendidikan Indonesia. Berbagai pemikiran beliau tentang pendidikan sangat berguna untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Bahkan pemikiran-pemikiran beliau masih relevan diterapkan pada dunia pendidikan di era globalisasi ini (Suparlan, 2015).

Salah satu pemikiran beliau tentang pendidikan adalah terkait konsep Trikon. Konsep Trikon yang

dimaksud adalah konsep konsentris, kontinuitas dan konvergensi. Konsep konsentris adalah proses pendidikan berfokus pada pengembangan peserta didik itu sendiri. Konsep kontinuitas adalah bahwa proses pendidikan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan. Kemudian konsep konvergensi menyatakan bahwa pendidikan hendaknya dilakukan agar peserta didik memiliki pemikiran dan wawasan yang luas serta terbuka (Sari, 2018).

Konsep Trikon ini hendaknya diterapkan sejak jenjang sekolah dasar. Jenjang sekolah dasar adalah bagian dari pendidikan dasar (Sa'ud & Sumantri, 2010). Pendidikan dasar sifatnya universal dan spesifik sehingga layak untuk diterapkan konsep Trikon. Selain itu siswa pada jenjang sekolah dasar sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor yang pesat sehingga layak diterapkan konsep tersebut (Wijaya, 2018). Dalam artikel ini akan dilakukan analisis studi kepustakaan tentang bagaimana penerapan konsep Trikon dalam pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan berbagai macam pustaka seperti jurnal, buku, prosiding, makalah dan sumber lainnya sebagai sumber data utama. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan konsep Trikon yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dan dunia anak sekolah dasar. Sumber data yang sudah terkumpul lalu dilakukan seleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sumber data yang terpilih lalu dilakukan analisis dan sintesis yang kemudian dipaparkan dalam pembahasan. Intisari dari pembahasan lalu dibuat kesimpulan dengan singkat, padat dan jelas. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu teknik analisis berdasarkan isi dari sumber pustaka (Supadmini, Wijaya & Larasati, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Konsep Trikon

Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep dan pemikiran yang mulia untuk dunia pendidikan Indonesia. Salah satu pemikirannya adalah berkaitan

dengan konsep Trikon yang terdiri dari kontinuitas, konsentris dan konvergensi. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Kontinuitas. Kontinuitas secara sederhana bermakna berkelanjutan. Konsep kontinuitas dalam pendidikan yang dimaksud adalah bahwa proses pembelajaran atau pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan sepanjang hayat. Pembelajaran yang diterima oleh peserta didik pada hari ini adalah lanjutan dari pembelajaran yang sebelumnya dan juga akan berlanjut hingga seterusnya (Pembayun, 2020).
- b. Konsentris. Konsentris bermakna terpusat. Konsentris dalam pendidikan atau pembelajaran adalah dalam prosesnya yang menjadi fokus adalah peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi harus disesuaikan dengan karakter peserta didik.
- c. Konvergensi. Konvergensi dalam pembelajaran atau pendidikan mempunyai makna

bahwa peserta didik harus dilatih untuk memiliki pemikiran yang terbuka baik dengan pemikiran yang baru dan berbeda dan individu yang beragam pula tanpa harus kehilangan kepribadian positif yang dimiliki oleh peserta didik (Sari, 2018).

C.2 Penerapan Asas Trikon dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penerapan asas Trikon dapat dilakukan pada pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Penerapan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

a. Kontinuitas

Pembelajaran yang berkelanjutan adalah pembelajaran yang dilakukan secara berulang namun dengan strategi yang berbeda (Kader, 2022). Penerapan pembelajaran berkelanjutan di jenjang sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, guru selalu mengaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang dipelajari sekarang. Dengan demikian siswa akan merasa mereka belajar secara berkelanjutan dan dalam satu kesatuan. Dampaknya, siswa akan

senantiasa mempersiapkan diri secara kognitif sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, guru mengaitkan konsep satu dengan konsep lainnya baik dalam internal mata pelajaran baik lintas mata pelajaran.

Ketiga guru menerapkan variasi dalam model atau kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan variasi tersebut maka siswa akan senantiasa belajar dengan pengalaman belajar yang berbeda. Penerapan variasi dalam model atau kegiatan belajar tentunya sangat relevan dengan pembelajaran diferensiasi yang saat ini sedang menjadi *trend* dalam Kurikulum Merdeka. Keempat, siswa belajar secara kontekstual atau guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian siswa akan merasa bahwa pembelajaran yang diikutinya memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa tentunya akan belajar secara mandiri jika kembali menemui fenomena yang sama berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari di sekolah. Kelima, guru hendaknya memberi contoh atau teladan dengan cara tetap belajar walaupun sudah menjadi

seorang guru misalnya memanfaatkan jam istirahat dengan membaca atau belajar sehingga siswa akan menirukan hal baik yang sudah dilakukan oleh guru.

b. Konsentris

Penerapan konsep konsentris dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah pertama dengan cara menerapkan pembelajaran berpusat siswa (*student centre learning*). Dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi aktor utama dalam kegiatan pembelajaran (Wijaya, 2020). Dengan demikian siswa akan merasakan pengalaman belajar yang bervariasi dan disertai dengan dampak pengiring yang positif seperti pengembangan kreativitas, kolaborasi dan lain sebagainya. Kedua, penerapan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran idealnya harus disesuaikan dengan kondisi siswa yang unik dan beragam. Oleh karena itu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi maka siswa akan dapat belajar sesuai dengan kesiapan fisik dan non fisiknya. Ketiga, penerapan pembelajaran yang menganut empat pilar belajar UNESCO yaitu *learn to know, learn to do, learn to be* dan

learn to live together. *Learn to know* atau belajar untuk tahu adalah bagaimana guru mampu mengajar siswa sekolah dasar hingga mencapai jenjang kognitif yang sesuai dan optimal dan tidak hanya sekedar menghafal. *Learn to do* adalah bagaimana guru mengarahkan dan memotivasi siswa agar mampu menerapkan apa yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan nyata. *Learn to be* adalah guru hendaknya mampu membelajarkan siswa untuk membentuk karakter tertentu yaitu karakter profil pelajar Pancasila dan karakter luhur yang sesuai dengan ajaran agama dan bangsa Indonesia. *Learn to live together* adalah menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar sebagai makhluk sosial misalnya berkolaborasi, tolong menolong, empati, peduli dan toleransi.

c. Konvergensi

Pendidikan atau pembelajaran hendaknya membuat siswa sekolah dasar menjadi orang yang terbuka. Penerapan konsep ini dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah dengan cara menerapkan pendekatan *open ended*. Pendekatan *open ended* memungkinkan siswa

untuk berpikir secara terbuka dan berbagai sudut pandang. Guru mengawalinya dengan memberikan pertanyaan atau permasalahan yang sifatnya terbuka atau memiliki penyelesaian lebih dari satu macam. Dengan demikian siswa akan belajar dan sadar bahwa dalam setiap permasalahan tidak hanya terdapat mutlak satu jalan keluar atau permasalahan melainkan lebih dari satu (Januariawan, Wijaya, Supadmini & Dewi, 2020).

Kedua dengan cara menerapkan pola pendidikan multikultur. Pendidikan multikultur adalah konsep pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mengenal, memahami dan menerima perbedaan kultur (budaya) (Yasa, Wijaya & Citraningsih, 2021). Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam dan unik dari segi budaya dan itu perlu dilestarikan serta dijaga nuansa kesatuannya. Hal itu perlu ditanamkan kepada siswa sejak sekolah dasar. Dengan demikian diharapkan siswa akan memiliki pemikiran dan hati yang terbuka lebar untuk menerima siswa yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya sehingga menumbuhkan rasa toleransi dan kerukunan.

Dalam penerapan asas Trikon dalam pembelajaran di sekolah dasar, peran guru sangatlah penting. Peran guru yang pertama adalah sebagai teladan (role model) sehingga siswa akan mengikuti hal baik yang sudah dilakukan oleh guru. Kedua adalah sebagai perancang pembelajaran. Guru hendaknya mampu merancang pembelajaran agar dalam setiap kegiatan pembelajaran, seluruh komponen dari asas Trikon dapat dikembangkan dengan baik. Ketiga sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran berwawasan asas Trikon kemungkinan akan ada beberapa siswa yang mengalami kendala. Tentunya guru hendaknya mampu memfasilitasi siswa untuk mengatasi kendala yang dialami (Wijaya & Dewi, 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa asas Trikon dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat siswa, pembelajaran *open ended*, pendidikan multikultur, pembelajaran diferensiasi dan

pembelajaran kontekstual. Peran guru dalam penerapan asas Trikon adalah sebagai teladan, perancang pembelajaran dan fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. A. S., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Mengembangkan Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 119–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.930>
- Januariawan, I. W., Wijaya, I. K. W. B., Supadmini, N. K., & Dewi, D. N. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 125–140.
- Kader, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Berkelanjutan untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Pinisi Journal of Social Science*, 1(2), 112–124.
- Pembayun, N. C. P. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Konsep Trikon dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara). *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2), 1–10.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Sa'ud, U. S., & Sumantri, M. (2007). *Pendidikan dasar dan menengah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, D. R. (2018). *Konsep Trikon Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74.

Wijaya, I. K. W. B., Darmayanti, N. W. S., & Muliani, N. M. (2020). Pengembangan Keterampilan Hidup Dan Karir Siswa Dalam Rangka Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 171–181.

Wijaya, I. K. W. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.

Yasa, I. M. W., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Profil Kinerja Guru Agama Hindu Yang Sudah Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Kamaya*, 3(3), 319–326.

Yasa, I. M. W., Wijaya, I. K. W. B., & Ningsih, D. C. Y. (2021). *Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Penebel*. Badung: Penerbit Nila Cakra.